

Strategi Manajemen Dakwah KH. Ahmad Dahlan: Integrasi Prinsip Islam dan Modern dalam Revitalisasi Pendidikan Islam

Da'wah Management Strategy of KH. Ahmad Dahlan: Integrating Islamic Principles and Modern Values in the Revitalization of Islamic Education

Al Kahfi¹, Derysmono², Mohamed Esse Mohamoud³

¹UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

²STAI Dirosat Islamiyah Al Hikmah Jakarta, Indonesia

³University Of Cambridge, Australia

*Corresponding Author: alkafi588@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the da'wah management strategy of KH. Ahmad Dahlan in integrating Islamic principles with modern approaches in revitalizing Islamic education in Indonesia. The main issue addressed is the intellectual stagnation and backwardness of the Muslim community during the colonial era, exacerbated by a colonial education system that separated religious and secular sciences. To address this challenge, KH. Ahmad Dahlan developed a modern, structured da'wah strategy encompassing planning, organizing, implementing, and supervising stages. This research adopts a qualitative method with a descriptive-analytical approach, using literature review as the primary data collection technique. The findings reveal that KH. Ahmad Dahlan successfully established a da'wah model that went beyond traditional preaching by building an integrative education system. He unified the values of iman (faith/tauhid), Islam (syari'ah), and ihsan (spirituality and social ethics) into his da'wah practices. Education was positioned as the core of da'wah, with a curriculum that included moral, personal, and social development. Through the Muhammadiyah organization, he institutionalized a sustainable, structured, and professional da'wah model. The implications of this study suggest that KH. Ahmad Dahlan's da'wah management strategy is highly relevant for contemporary Islamic propagation in the digital and globalized era, offering a systematic, contextual, and value-based framework for effective da'wah.

Keywords: Da'wah Management, KH. Ahmad Dahlan, Islamic Education

Received: January 21, 2025

Accepted: April 13, 2025

Published: April 15, 2025

To Cite this Article: Al Kahfi, Al Kahfi, Derysmono Derysmono, and Mohamed Esse Mohamoud. "Strategi Manajemen Dakwah KH. Ahmad Dahlan: Integrasi Prinsip Islam Dan Modern Dalam Revitalisasi Pendidikan Islam". *ElSuffah: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2025): 83-105. <https://doi.org/10.70742/suffah.v2i1.143>.



Copyright © 2025 by Author(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen dakwah KH. Ahmad Dahlan dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dan pendekatan modern dalam revitalisasi pendidikan Islam di Indonesia. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah stagnasi pemikiran dan keterbelakangan umat Islam pada masa kolonial, serta dominasi sistem pendidikan kolonial yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Untuk menjawab tantangan ini, KH. Ahmad Dahlan menggunakan strategi dakwah berbasis manajemen modern yang mencakup tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, serta studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KH. Ahmad Dahlan berhasil membentuk model dakwah yang tidak hanya fokus pada ceramah keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sistem pendidikan yang integratif. Ia memadukan nilai-nilai iman (tauhid), Islam (syari'ah), dan ihsan (spiritualitas dan etika sosial) dalam pelaksanaan dakwah. Pendidikan dijadikan sebagai media utama dakwah, dengan kurikulum yang mencakup aspek moral, individu, dan kemasyarakatan. Melalui lembaga Muhammadiyah, ia menciptakan sistem dakwah yang profesional, terstruktur, dan berkelanjutan. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa model manajemen dakwah KH. Ahmad Dahlan sangat relevan untuk diadopsi dalam pengembangan dakwah Islam di era digital dan globalisasi, karena mampu menjawab tantangan kontemporer dengan pendekatan yang sistematis, kontekstual, dan berbasis nilai.

Kata kunci: Manajemen Dakwah, KH. Ahmad Dahlan, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Kondisi umat Islam di Indonesia pada masa kolonial mengalami keterpurukan dalam berbagai aspek kehidupan. Stagnasi pemikiran, keterbelakangan dalam pendidikan, serta dominasi sistem pendidikan kolonial yang sekuler menjadi tantangan besar yang harus dihadapi.¹ Pendidikan Islam tradisional melalui pesantren memang memainkan peran penting, namun cenderung terfokus pada aspek ritualistik dan hafalan ilmu agama yang kurang terhubung dengan dinamika sosial masyarakat secara menyeluruh.² Di sisi lain, pendidikan

¹ Muhammad Fadli And Andi Fitriani, "(The Concept Of Islamic Education By Kh.Ahmad Dahlan)," *Istiqra'* V, No. 2 (2018).

² S Khaerani, "Metode Pendidikan Tradisional Pesantren Dalam Membina Akhlak Santri (Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros)," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1, No. 10 (2024): 424-37.

kolonial Belanda memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga menimbulkan dualisme pendidikan.³ Dalam konteks inilah KH. Ahmad Dahlan tampil sebagai pembaru yang membawa gagasan besar melalui gerakan Muhammadiyah. Beliau mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dengan manajemen pendidikan modern untuk menciptakan sistem dakwah yang sistematis, progresif, dan kontekstual. Bagi KH. Ahmad Dahlan, pendidikan adalah media utama dakwah.⁴

Gagasan dakwah beliau mencerminkan perpaduan antara akidah yang kuat, syariah yang operasional, serta nilai-nilai spiritualitas yang tercermin dalam tindakan sosial. Dakwah tidak lagi semata-mata berupa ceramah, tetapi dibumikan dalam bentuk gerakan yang nyata, terorganisir, dan berdampak sosial.⁵ Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana strategi dakwah KH. Ahmad Dahlan dijalankan secara manajerial dan bagaimana ia mengintegrasikan nilai-nilai iman, Islam, dan ihsan dalam seluruh tahapan tersebut.

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam konteks pembaruan pendidikan Islam telah menjadi perhatian sejumlah peneliti. Salah satunya adalah Ghufran Hasyim Achmad yang dalam tulisannya membahas *Refleksi Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan terhadap Problematika Pendidikan Islam*. Ia menyoroti bagaimana pemikiran KH. Ahmad Dahlan dapat dijadikan solusi atas berbagai problematika pendidikan Islam kontemporer seperti dikotomi ilmu, lemahnya kualitas guru, hingga krisis metodologi pengajaran.⁶

³ E Kurniyati, "Memahami Dikotomi Dan Dualisme Pendidikan Di Indonesia," *Rausyan Fikr* 14, No. 1 (2018): 12-26; Abdul Basyit, "Dikotomi Dan Dualisme Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam* 4, No. 1 (2019), <https://doi.org/10.24853/Tahdzibi.4.1.15-28>.

⁴ Erjati Abbas, "Pembaharuan Pendidikan Perspektif Ahmad Dahlan," *Ri'ayah*, 5, No. 2 (2020): 215-23.

⁵ Achmad Muhibin Zuhri, "Islam Moderat: Konsep Dan Aktualisasinya Dalam Dinamika Gerakan Islam Di Indonesia," *Academia Publication* 1 (2022).

⁶ Ghufran Hasyim Achmad, "Refleksi Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan Terhadap Problematika Pendidikan Islam," *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 6 (September 21, 2021): 4329-39, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1319>.

Kajian serupa dilakukan oleh Syarof Nursyah Ismail melalui tulisannya *Kontribusi Pemikiran KH Ahmad Dahlan terhadap Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, yang lebih menekankan pada sumbangsih konkret KH. Ahmad Dahlan dalam memperbarui sistem pendidikan Islam melalui gerakan Muhammadiyah. Fokusnya terletak pada integrasi ilmu agama dan ilmu umum, serta pentingnya sistem pendidikan yang berbasis kemajuan dan keterbukaan.⁷ Muhammad Hamsah dkk. dalam artikel *Pemikiran Pendidikan KH Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Dunia Pendidikan Modern* menitikberatkan pada sisi relevansi pemikiran KH. Ahmad Dahlan dengan dunia pendidikan modern. Ia menggarisbawahi pentingnya peran guru yang berwawasan luas dan metode pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan zaman.⁸ Senada dengan itu, Nur Faizi (2022) melalui tulisannya *Pemikiran Ahmad Dahlan tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Kontemporer*, mengkaji bagaimana nilai-nilai pendidikan yang dikembangkan KH. Ahmad Dahlan masih sangat sesuai dengan kebutuhan pendidikan Islam masa kini, terutama dalam membentuk karakter siswa yang religius, mandiri, dan berpikiran terbuka.⁹ Dalam konteks yang lebih teknis, Mainuddin dan rekannya melalui tulisannya *Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif KH. Ahmad Dahlan* mengulas pandangan KH. Ahmad Dahlan terkait dengan tujuan pendidikan, kurikulum, dan metode pengajaran. Mereka menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang bersifat praksis dan berbasis pada pengalaman nyata merupakan bagian dari strategi pembaruan KH. Ahmad Dahlan.¹⁰ T. Amelia dkk. dalam penelitiannya *Pembaharuan Pendidikan Berdasarkan Pemikiran KH Ahmad Dahlan*, menelusuri

⁷ Syarof Nursyah Ismail, "Kontribusi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Terhadap Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 15, no. 1 (April 28, 2023): 63-82, <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v15i1.849>.

⁸ Muhammad Hamsah, Nurchamidah Nurchamidah, and Rasimin Rasimin, "Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Modern," *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 2 (November 30, 2021): 378-90, https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i2.198.

⁹ Nur Faizi, "Pemikiran Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer," *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 16, no. 1 (June 30, 2022): 1-12, <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v16i1.6081>.

¹⁰ Mainuddin Mainuddin and Lilis Dini Septiani, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif KH. Ahmad Dahlan," *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, no. 1 (April 13, 2022): 1-13, <https://doi.org/10.52266/tajidid.v6i1.812>.

bagaimana ide-ide pembaruan KH. Ahmad Dahlan diterjemahkan ke dalam gerakan kelembagaan, khususnya melalui Muhammadiyah dan Aisyiyah. Mereka menunjukkan bahwa reformasi pendidikan yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan bersifat sistemik dan berdampak luas pada pendidikan nasional.¹¹

Keseluruhan kajian tersebut menunjukkan bahwa meskipun berbagai literatur telah mengulas kontribusi KH. Ahmad Dahlan dalam reformasi pendidikan dan pemikiran Islam, masih jarang ditemukan kajian yang secara khusus dan sistematis menganalisis strategi manajemen dakwah yang dijalankannya. Penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada aspek historis, pendidikan, atau teologis, namun belum meninjau secara mendalam bagaimana KH. Ahmad Dahlan merancang, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengawasi dakwah dalam kerangka manajemen modern. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji konsep iman, Islam, dan ihsan secara operasional dalam strategi dakwah beliau. Padahal, ketiga konsep tersebut menjadi dasar spiritual dan metodologis yang melandasi tindakan dakwah KH. Ahmad Dahlan dan membentuk keunikan pendekatan gerakan Muhammadiyah. Di tengah tantangan dakwah digital, krisis nilai, dan fragmentasi sosial saat ini, pembaruan kajian terhadap model dakwah berbasis manajemen yang berpijak pada nilai-nilai Islam menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam strategi manajemen dakwah KH. Ahmad Dahlan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip manajemen modern. Fokus kajian terletak pada bagaimana KH. Ahmad Dahlan menerapkan pendekatan sistematis dalam dakwah melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, serta bagaimana nilai-nilai iman, Islam, dan ihsan diinternalisasikan dalam setiap tahap tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali relevansi strategi dakwah KH. Ahmad Dahlan dalam menjawab tantangan dakwah kontemporer, khususnya di era globalisasi dan digitalisasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan

¹¹ Tasya Faricha Amelia and Hudaidah Hudaidah, "Pembaharuan Pendidikan Berdasarkan Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan," *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 2 (April 5, 2021): 472-79, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.333>.

kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan model dakwah Islam yang adaptif dan berbasis nilai.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengkaji pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam manajemen dakwah. Data dikumpulkan melalui studi literatur yang melibatkan analisis mendalam terhadap karya-karya KH. Ahmad Dahlan, dokumen organisasi Muhammadiyah, serta referensi dari literatur yang relevan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengkaji strategi dakwah yang diterapkan KH. Ahmad Dahlan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami integrasi nilai-nilai Islam dan prinsip manajemen modern dalam mengembangkan pendidikan dan dakwah di Muhammadiyah

Revitalisasi Pendidikan Islam dalam Perspektif KH. Ahmad Dahlan

Sebagian gagasan besar KH Ahmad Dahlan dikecualikan darinya terhadap keadaan umat Islam di masa itu yang terperosok dalam stagnasi dan keterbelakangan.¹² Situasi ini semakin diperburuk oleh dominasi politik kolonial Belanda yang memberikan dampak besar bagi kerugian bangsa Indonesia.

Menurut KH Ahmad Dahlan, langkah strategis untuk memerdekakan umat Islam dari pola pikir yang kaku menuju pola pikir yang lebih progresif adalah melalui jalur pendidikan.¹³ Pendidikan harus menjadi prioritas utama dalam proses pembangunan umat agar dapat menciptakan perubahan yang signifikan.¹⁴ Upaya mengaktualisasikan gagasan tersebut maka konsep pendidikan KH. Ahmad Dahlan ini meliputi :

1. Tujuan Pendidikan

¹² Siti Arofah And Maarif Jamu'in, "Gagasan Dasar Dan Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan," *Tajrida: Jurnal Pemikiran Dan Gerakan Muhammadiyah* 13, No. 2 (2015): 114-24.

¹³ Ni Wayan Widyaningsih, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pengembangan Kemampuan Critical Thingking Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi," *Acintya: Jurnal Teologi, Filsafat Dan Studi Agama* \ 1, No. 1 (2025): 163-82.

¹⁴ Abdul Manan, "Pendidikan Islam dan perkembangan teknologi: Menggagas harmoni dalam era digital." *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 5, no. 1 (2023): 56-73.

Menurut KH Ahmad Dahlan, pendidikan Islam harus diarahkan pada upaya membentuk manusia muslim yang memiliki akhlak mulia, mendalami pengetahuan agama, luas wawasannya, memahami ilmu pengetahuan umum, serta berkomitmen untuk berkontribusi dalam kemajuan masyarakat.¹⁵ Tujuan pendidikan ini merupakan bentuk pembaruan dari dua pendekatan pendidikan yang bertolak belakang pada masa itu, yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan ala sekolah Belanda.¹⁶ Pendidikan pesantren cenderung fokus pada pembentukan individu yang religius dan menguasai ilmu agama, sedangkan pendidikan sekolah Belanda bersifat sekuler dan sama sekali tidak menyentuh aspek agama.¹⁷

Menyikapi ketimpangan tersebut, KH Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang ideal adalah melahirkan individu yang seimbang, menguasai baik ilmu agama maupun ilmu umum, aspek material maupun spiritual, serta mampu mengharmoniskan urusan duniawi dan ukhrawi.¹⁸ Bagi KH Ahmad Dahlan, kedua hal ini (agama-umum, materi-spiritual, dunia-akhirat) tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, ia menerapkan pengajaran yang mencakup ilmu agama dan ilmu umum secara bersamaan di Madrasah Muhammadiyah, sebagai upaya mewujudkan tujuan pendidikan yang komprehensif.

2. Materi pendidikan

Menurut KH Ahmad Dahlan, kurikulum pendidikan ideal seharusnya mencakup beberapa aspek penting.¹⁹ Pertama, pendidikan moral

¹⁵ Jihan Abyaz Nadia Sabrina Et Al., "Implikasi Pendidikan Islam Perspektif Ahmad Dahlan Dalam Pembentukan Karakter Pada Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 2 (2024): 10, <https://doi.org/10.47134/Pjpi.V1i2.206>.

¹⁶ Saihu, "Modernisasi Pendidikan Islam," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 1, No. 1 (2018): 1-33.

¹⁷ Dian Popi Oktari And Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, No. 1 (2019): 42, <https://doi.org/10.17509/Jpis.V28i1.14985>.

¹⁸ Indah Arlini And Acep Mulyadi, "Pemikiran K . H . Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam (Studi Penelitian Kepustakaan)," *Turats* 14, No. 2 (2021): 41-70.

¹⁹ Reza Alinata Et Al., "Makna Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Indonesia," *Ihsanika : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, No. 3 (2024): 169-82; Ushie Uswatun Hasanah, Kurnia Utami Nursholichah, And Muh Asharif Suleman, "Pemikiran K . H . Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta , Indonesia .

atau akhlak, yang bertujuan mencetak karakter manusia yang baik berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kedua, pendidikan individu, yang bertujuan membentuk kesadaran individu secara utuh, mencakup keseimbangan antara perkembangan mental, gagasan, keyakinan, intelektualitas, dunia, dan akhirat. Ketiga, pendidikan kemasyarakatan, yang mendorong kesediaan dan keinginan untuk hidup bermasyarakat secara harmonis.

3. Dalam metode pengajarannya, KH Ahmad Dahlan lebih memilih pendekatan kontekstual dibandingkan tekstual. Beliau menekankan bahwa pelajaran agama tidak cukup hanya dihafalkan atau dipahami secara kognitif, tetapi harus diamalkan sesuai dengan situasi dan kondisi.²⁰ Contohnya, di pesantren menggunakan sistem Wetan dan Sorogan, sementara di Madrasah Muhammadiyah mengadopsi sistem pengajaran ala sekolah Belanda yang lebih sistematis.

Selain itu, materi pelajaran di pesantren umumnya berasal dari kitab kitab agama tradisional, sedangkan di Madrasah Muhammadiyah, materi pelajaran mencakup buku-buku umum yang relevan.²¹ Dalam hal hubungan guru dan murid, KH Ahmad Dahlan memperkenalkan hubungan yang lebih akrab dan egaliter di Madrasah Muhammadiyah, berbeda dengan pola otoriter yang umumnya terjadi di pesantren.²² Pendekatan ini mencerminkan visi KH Ahmad Dahlan dalam menciptakan pendidikan yang modern, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dalam konteks manajemen dakwah dapat dianalisis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan. Seluruh gagasan beliau berangkat dari keprihatinannya terhadap

Diperlukan Suatu Sistem Pendidikan Yang Dapat Menjembatani Kesenjangan Tersebut (Hasan &," *Ihsanika : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, No. 4 (2024).

²⁰ Erjati Abbas, "Pembaharuan Pendidikan Perspektif Ahmad Dahlan"; Et Al. Saputri, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Kh Ahmad Dahlan," *Jpdsh Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 1, No. 8.5.2017 (2022): 605-12.

²¹ Nia Indah Purnamasari, "Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Di Era Global; Paradoks Dan Relevansi," *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6, No. 2 (2016): 73-91.

²² Adam Hasyim And Munasir, "Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Nurcholish Madjid," *Kamaliyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, No. 2 (2023): 76-86, <https://doi.org/10.69698/Jpai.V1i2.431>.

kondisi umat Islam yang mengalami stagnasi dan keterbelakangan, ditambah dengan tekanan dari politik kolonial Belanda. Untuk mengatasi kondisi tersebut, KH. Ahmad Dahlan menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama dalam pembangunan umat.²³

KH. Ahmad Dahlan merencanakan dakwahnya dengan strategi yang matang, yaitu memperbaiki pendidikan Islam agar lebih relevan dengan kebutuhan zaman.²⁴ Ia merumuskan tujuan pendidikan yang menyatukan ilmu agama dan ilmu umum, dengan visi melahirkan individu muslim yang berbudi pekerti luhur, berilmu agama, berpandangan luas, dan siap berjuang demi kemajuan masyarakat. Dalam perencanaan ini, KH. Ahmad Dahlan juga menyusun kurikulum yang mencakup pendidikan moral, individu, dan kemasyarakatan, yang semuanya berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dalam tahap pengorganisasian, KH. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah sebagai wadah pergerakan dakwah dan pendidikan.²⁵ Ia membentuk struktur organisasi yang solid dengan membagi tugas dan tanggung jawab secara jelas kepada anggota dan pengurus. Pengorganisasian ini mencakup pembentukan lembaga pendidikan, sosial, dan ekonomi yang saling mendukung dalam menjalankan visi dakwah. KH. Ahmad Dahlan juga mendorong kaderisasi pemimpin yang kompeten dan berintegritas untuk melanjutkan perjuangan dakwah.²⁶

Dalam tahap pelaksanaan, KH. Ahmad Dahlan mendirikan Madrasah Muhammadiyah sebagai wadah implementasi ide-idenya.²⁷ Ia menerapkan

²³ Nur Azizah Prastika, "Pengelolaan Risiko Sosial Dalam Cost Of Adoption Gerakan Pembaharuan K.H. Ahmad Dahlan," *Inteleksia - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 8, No. 2 (2018): 345-66, <https://doi.org/10.55372/Inteleksiajpid.V8i2.174>.

²⁴ Mahlani Et Al., "Perspektif Pendidikan Islam Tentang Manajemen Perubahan Untuk Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam," *Journal Of Management Science (Jmas)* 1, No. 3 (2020): 26-36.

²⁵ Wahyu Lenggono, "Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia)," *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 19, No. 1 (2018): 43-62.

²⁶ Muh. Isnanto, "Gagasan Dan Pemikiran Muhammadiyah Tentang Kaderisasi Ulama (Studi Kasus Tentang Ulama Di Muhammadiyah)," *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17, No. 2 (2018): 95, <https://doi.org/10.14421/Aplikasia.V17i2.1380>.

²⁷ Arofah And Jamu'in, "Gagasan Dasar Dan Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan"; Lenggono, "Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia)."

model pembelajaran yang mengintegrasikan pelajaran agama dan ilmu umum. Metode pengajaran yang digunakan lebih kontekstual dibandingkan tekstual, dengan menyesuaikan materi ajar agar relevan dengan kondisi sosial. Sistem pendidikan di Madrasah Muhammadiyah mengadopsi sistem klasikal seperti sekolah Belanda, tetapi tetap mengajarkan ilmu agama secara mendalam.

Pengawasan dalam dakwah KH. Ahmad Dahlan dilakukan dengan memperhatikan perkembangan siswa dan efektivitas metode pengajaran.²⁸ Ia membangun hubungan yang lebih akrab antara guru dan murid untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendorong pengamalan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi berkala terhadap kurikulum dan metode pengajaran dilakukan untuk memastikan relevansi dan keberhasilan tujuan pendidikan.

Dengan strategi yang terstruktur mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga pengawasan, KH. Ahmad Dahlan berhasil membawa perubahan signifikan dalam pendidikan Islam dan memperkuat dakwah yang lebih dinamis dan kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman.

Kontribusi KH. Ahmad Dahlan terhadap Model Dakwah Kontemporer

KH. Ahmad Dahlan merupakan salah satu tokoh pembaru Islam di Indonesia yang kontribusinya dalam bidang dakwah masih sangat relevan hingga hari ini.²⁹ Ia menghadirkan model dakwah yang tidak hanya bertumpu pada penyampaian pesan keagamaan secara verbal, tetapi juga berbasis manajemen modern dengan nilai-nilai Islam sebagai fondasinya. Dalam kerangka manajemen dakwah, KH. Ahmad Dahlan mempraktikkan prinsip-prinsip dasar manajemen seperti perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling) dalam setiap aspek dakwah yang beliau jalankan, khususnya dalam konteks pendidikan dan sosial

²⁸ Santoso, Subhan Adi And Himmatul Husniyah. *Pendidikan Agama Islam Berbasis It*, 2020.

²⁹ Henny Yusnita, "Sejarah Dakwah Muhammadiyah: Menelusuri Pendidikan Pembaharuan Islam Di Kabupaten Sambas," *Jurnal Sambas (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah): Journal Of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies* 6, No. 1 (2023): 46-56, <https://doi.org/10.37567/Sambas.V6i1.2288>.

kemasyarakatan.³⁰ Melalui pendekatan ini, dakwah menjadi sebuah gerakan terstruktur dan terukur yang mampu memberikan dampak nyata dalam kehidupan umat.

Pusat dari strategi dakwah KH. Ahmad Dahlan adalah pendidikan. Beliau menempatkan pendidikan sebagai sarana utama transformasi sosial, spiritual, dan intelektual umat Islam.³¹ Pendidikan menurutnya bukan hanya soal mentransfer ilmu agama, tetapi juga membentuk manusia seutuhnya yang memiliki akhlak mulia, penguasaan ilmu pengetahuan umum, serta mampu berkontribusi secara nyata dalam kemajuan masyarakat. Ia memperkenalkan sistem pendidikan integratif yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu dunia, spiritualitas dan rasionalitas, serta nilai ukhrawi dan kemaslahatan duniawi. Pendekatan ini membedakan dakwah KH. Ahmad Dahlan dari pendekatan tradisional yang cenderung terbatas pada ritualitas dan hafalan keagamaan, menuju pada dakwah yang kontekstual dan aplikatif. Melalui Madrasah Muhammadiyah, beliau mengimplementasikan model pendidikan klasikal modern tanpa meninggalkan substansi ajaran Islam.³²

Strategi dakwah tersebut sangat relevan dengan tantangan pendidikan dan sosial di era kontemporer.³³ Saat ini, umat Islam menghadapi berbagai persoalan kompleks seperti sekularisasi pendidikan, krisis moral, dan lemahnya integrasi antara ilmu dan akhlak. KH. Ahmad Dahlan telah memberikan model solusi dengan menyatukan ajaran Islam dan prinsip modernitas ke dalam satu sistem dakwah berbasis pendidikan. Beliau menunjukkan bahwa Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan modern, bahkan justru mendorong pengembangan ilmu dalam bingkai nilai-nilai tauhid dan akhlak mulia. Di

³⁰ Dani Fadillah, "Strategi Komunikasi Pembentukan Budaya Organisasi," *Ilmu Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan* 1, No. 14 (2014): 23-39.

³¹ Hermansyah, "Strategi Dakwah K.H. Ahmad Dahlan," *Perspektif* 1, No. 4 (2022): 345-66, <https://doi.org/10.53947/Perspekt.V1i4.179>.

³² Arjuna Al Kahfi, Kholis Ali Mahmud, "Transformation Of Da'wah In The Digital Era: Modern Strategies In Optimizing Technology-Based Da'wah Management," *Jdk: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 9, No. 2 (2024): 63-79.

³³ Dafis Muhammad Shafwat Qalby Heriansyah And Al Kahfi, "Terhadap Penggunaan Media Sosial Dalam Perspektif Hadis," *Jmdik: Jurnal Manajemen Dakwah Dan Ilmu Komunikasi* 1, No. 15 (2024); Pajar Hatma Indra Jaya Adam Hafidz Al Fajar, Al Kahfi, "Da'wah Through Animation Media In The Perspective Of Da'wah Verses," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 9, No. 2 (2024): 87-98.

tengah tantangan sosial seperti kemiskinan, keterbelakangan, dan disintegrasi sosial, pendekatan dakwah Ahmad Dahlan yang berbasis lembaga sosial seperti sekolah, rumah sakit, dan panti asuhan, menjadi solusi jangka panjang yang nyata. Ia menggeser dakwah dari sekadar penyampaian ceramah menjadi transformasi struktural dalam masyarakat.

Keistimewaan KH. Ahmad Dahlan juga terlihat dari keberhasilannya memadukan ortodoksi ajaran Islam dengan inovasi dalam metode dakwah.³⁴ Beliau tetap memegang teguh Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber ajaran, namun dalam praktiknya mampu mengembangkan metode-metode baru yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman. Contohnya, dalam sistem pengajaran agama, beliau menggantikan pendekatan tradisional pesantren seperti sorogan dan wetonan dengan metode klasikal yang digunakan di sekolah-sekolah Belanda, namun tetap menjaga esensi keislaman. Ia menghapus dikotomi antara guru dan murid yang bersifat hierarkis dan menggantinya dengan hubungan yang lebih egaliter dan partisipatif. Selain itu, KH. Ahmad Dahlan menolak fanatisme terhadap mazhab dan mendorong penggunaan ijtihad sebagai alat pembaruan ajaran yang dinamis.³⁵ Ini semua menunjukkan bahwa beliau mampu menjaga kemurnian ajaran Islam sambil menyajikannya dalam kemasan yang mudah diterima dan diterapkan oleh masyarakat modern.

Model dakwah KH. Ahmad Dahlan juga sangat layak dijadikan inspirasi dalam revitalisasi dakwah di era digital dan globalisasi saat ini. Tantangan dakwah masa kini bukan hanya datang dari kemiskinan atau kebodohan, tetapi juga dari arus informasi yang deras, relativisme nilai, dan minimnya literasi keislaman yang kontekstual. Dakwah di era sekarang membutuhkan pendekatan yang adaptif, cerdas, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam yang otentik. Konsep dakwah KH. Ahmad Dahlan dapat dijadikan referensi dalam membangun sistem dakwah berbasis teknologi digital, media sosial, dan

³⁴ Krismono, "Kiai Kampung , Reformasi Islam , Dan Perubahan Sosial Di Pegunungan Jawa Masa Orde Baru," *Abhats: Jurnal Islam Ulil Albab* 1, No. 2 (2020): 188-212.

³⁵ Idris Rasyid, "Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang Tujuan Pendidikan , Kurikulum , Metode Pembelajaran , Dan Guru Ibn Sina' S Educational Concept Of Educational Objectives , Curriculum , Learning Methods , And Teachers," *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 18 18, No. 1 (2019): 779-90.

platform pendidikan daring. Nilai-nilai manajemen yang ia terapkan seperti perencanaan yang matang, pengorganisasian yang profesional, pelaksanaan yang fleksibel, dan pengawasan yang reflektif bisa dijadikan acuan dalam merancang program dakwah digital yang efisien dan berkelanjutan.

Lebih jauh lagi, model dakwah KH. Ahmad Dahlan sangat aplikatif untuk menciptakan gerakan dakwah berbasis komunitas, yang tidak hanya mengajar tetapi juga membina, memberdayakan, dan membebaskan masyarakat dari belenggu kemiskinan, kebodohan, dan ketidakadilan.³⁶ Konsep iman, Islam, dan ihsan yang dijalankan secara nyata oleh KH. Ahmad Dahlan dari penguatan tauhid, pengamalan syari'ah, hingga aksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai spiritual menjadi bukti bahwa dakwah bukan hanya tentang berbicara, tetapi tentang bertindak.³⁷ Dengan pendekatan yang inklusif dan transformatif ini, KH. Ahmad Dahlan telah menanamkan pondasi kuat bagi model dakwah Islam yang visioner, aplikatif, dan berkelanjutan, serta tetap mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan arah dan jati diri Islam yang sejati.

Integrasi Konsep Iman, Islam, dan Ihsan dalam Manajemen Dakwah

Iman merupakan bagian dari kajian teologi yang mencakup pembahasan tentang Tuhan, Al-Qur'an, dan manusia. KH Ahmad Dahlan sendiri tidak secara eksplisit mengidentifikasi dirinya sebagai pengikut salah satu aliran kalam tertentu. Namun berdasarkan corak pemikirannya, beliau lebih dekat dengan teologi Asy'ari dan al-Maturidi (Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah). Aqidahnya merujuk pada ajaran "Sifat Dua Puluh," sebagaimana dijelaskan oleh Imam al-Sanusi dalam kitabnya *Ummul al-Barahin*, bukan berdasarkan pendekatan kalam al-Asy'ari secara spesifik.

Sepanjang perjalanan hidupnya, KH Ahmad Dahlan senantiasa menegaskan tauhid, menegaskan keesaan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Hanya Allah yang layak disembah, ditaati perintah-Nya, dan dijauhi larangan-Nya.

³⁶ Richard Rachmatullah Yuyu Yuliasih, "Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (Tpbis) Berdasarkan Perspektif Pendidikan Moderasi Beragama," *Masterpiece: Journal Of Islamic Studies And Social Sciences* 3, No. 1 (2025): 234-50, <https://doi.org/10.62083/H9jdsx06>.

³⁷ J Beno, A.P Silen, And M Yanti, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Kh Ahmad Dahlan," *Braz Dent J.* 33, No. 1 (2022): 1-12.

Allah adalah Yang Maha Besar, Maha Kuasa, Maha Mengetahui, Maha Pandai, dan satu-satunya yang Maha Sempurna. Beliau juga menegaskan bahwa Allah adalah Al-Khaliq, Sang Pencipta, sementara selain-Nya hanyalah makhluk. Semua yang bersifat makhluk pasti fana, dan hanya Allah yang kekal abadi. Pemahaman ini senantiasa didukung oleh ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, sebagai landasan keyakinan dan prinsip aqidahnya.³⁸ Kiai Dahlan mengemukakan ayat Alquran yang menurutnya pas untuk mendukung pikirannya yaitu QS. Ali-Imran :1-2

لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ﴿٢﴾

Artinya : *Alif laam miim*, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya. (QS. Ali-Imran: 1-2).³⁹

Hubungan manusia dengan Allah adalah langsung tanpa melalui perantara apa pun. Oleh karena itu, hanya kepada Allah-lah manusia memohon dan berdoa. Menyekutukan Allah atau mempersekutukan-Nya merupakan dosa terbesar yang tidak akan diamuni kecuali jika pelakunya bertaubat dengan sungguh-sungguh melalui *taubatan nasuha* . Dalam hal ibadah, penting untuk meluruskan tata cara pelaksanaannya sesuai dengan yang dicontohkan dan diperintahkan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Ibadah harus berdasarkan perintah Allah serta tutunan Rasulullah, dan tidak boleh dilakukan hanya karena perintah dari seseorang, baik itu guru, penguasa, maupun orang yang kaya sekalipun.⁴⁰

Dalam bidang akidah, pandangan Ahmad Dahlan memiliki keselarasan dengan pemikiran ulama Salaf. Dalam akidah Salaf, istilah seperti *ikhtiar* dan *kasb* yang merujuk pada usaha manusia dalam tindakannya tidak diungkapkan secara eksplisit. Bahkan Al-Asy'ari sendiri sepertinya tidak mengemukakan konsep-konsep tersebut. Istilah-istilah tersebut kemungkinan berkembang pada tahap-tahap berikutnya dalam pemahaman Asy'ariah. Menurut Ahmad Dahlan, inti dari beragama adalah beramal, yaitu melibatkan diri dalam berbagai

³⁸ Abdurrahman Haji Abdullah , *Pemikiran Umat Islam Di Nusantara* (Kuala Lumpur : Dewan Bahasa Dan Pustaka Kementrian P&K Malaysia, 1990), 115.

³⁹ Qs. Ali-Imran: 1-2.

⁴⁰ Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan Dan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Bentang, 1993), 10.

aktivitas, berkarya, dan melakukan tindakan berdasarkan pedoman Al-Qur'an dan Sunnah.

Dalam perspektif manajemen dakwah, pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang iman berakar pada penguatan tauhid dan penguasaan Allah. Dalam tahap perencanaan, KH. Ahmad Dahlan menekankan pentingnya meluruskan pemahaman umat tentang tauhid dengan berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ia merujuk pada QS. Ali-Imran: 1-2 sebagai dasar pengajaran iman, menegaskan bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan ditaati. Dalam pengorganisasian, ia mengintegrasikan pemahaman iman ke dalam kurikulum pendidikan di Muhammadiyah, memastikan bahwa ajaran tauhid tersampaikan secara sistematis dan mendalam. Dalam pelaksanaan, KH. Ahmad Dahlan menerapkan metode pembelajaran yang kontekstual, mengajarkan bahwa iman harus diwujudkan dalam amal perbuatan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Ia menolak praktik ibadah yang tidak berlandaskan dalil yang sahih, serta menekankan pentingnya hubungan langsung manusia dengan Allah tanpa perantara. Dalam pengawasan, ia memantau pemahaman dan pengamalan iman peserta didik, memastikan bahwa ajaran tauhid tidak hanya dipahami secara teori tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, KH. Ahmad Dahlan berhasil membangun fondasi keimanan yang kuat dalam dakwahnya melalui manajemen yang terstruktur.

Berbicara mengenai Islam, tentunya tidak terlepas dari hukum-hukum syari'ah (al-syari'ah) secara literal, diartikan dengan peraturan-peraturan, undang-undang atau hukum,⁴¹ yaitu peraturan-peraturan dan hukum-hukum yang ditetapkan Allah yang terdapat di dalam Alquran dan sunnah.⁴² Hukum-hukum tersebut seperti kata Mahmud Syaltut, berupa ketentuan-ketentuan dasar yang ada kalanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, yang disebut dengan ibadah, dan ada kalanya dengan sesama manusia yang disebut dengan mu'amalat.

Syariah mencakup berbagai ketentuan yang bersifat menyeluruh, sementara perincian operasionalnya disebut dengan fiqih. Syariah sendiri

⁴¹ Lihat, Elias Anton Elias, *Al-Ashri* (Beirut: Dar Al-Jil, 1982), H. 341. Lihat Juga, Joseph Schacht, "Law And The State", Dalam Joseph Schacht (Ed.), *The Legacy Of Islam* (Great Britain: Oxford At The Clarendon Press, 1974), 392.

⁴² Mahmud Syaltut, *Al-Islam Aqidat Wa Al-Syariat* (Kairo: Dar Al-Qalam, 1966), 12.

melingkupi seluruh aspek kehidupan, mulai dari akhlak hingga urusan pemerintahan. Di sisi lain, fiqih berfokus pada aspek hukum semata. Asaf A.A. Fyzee menggambarkan syariah sebagai sebuah lingkaran besar yang mencakup segala perilaku dan perbuatan manusia, sedangkan fiqih diibaratkan sebagai lingkaran kecil di dalamnya yang mengatur tindakan-tindakan hukum. Hubungan antara keduanya didasarkan pada dalil-dalil yang berasal dari syariah.⁴³

Masalah syari'ah dalam organisasi Muhammadiyah dikelola oleh sebuah Majelis Tarjih. Kalau dilihat dari segi bentuk kata, yaitu *majlis* dan *tarjih*. Kata "majlis" oleh Poerwadarminta diartikan dengan "dewan".⁴⁴ Jadi merupakan badan yang mempunyai anggota tertentu. Sedangkan tarjih, merupakan istilah yang terdapat dalam ilmu ushul fikih yang secara harfiah diartikan dengan "pengukuhan", yaitu membuat sesuatu menjadi kukuh.⁴⁵ Dengan demikian tarjih hanya dilakukan pada dalil-dalil yang kelihatannya bertentangan, baik yang bersifat qath'i maupun zhanni. Khudari Beik mengatakan, bahwa melakukan tarjih dalam pengertian yang demikian adalah juga suatu ijtihad.

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan mengenai Islam didasarkan pada pemahaman syariah yang mencakup semua aspek kehidupan, baik hubungan manusia dengan Allah (ibadah) maupun hubungan antarindividu (muamalah). Dalam perencanaan, beliau menekankan perlunya pendidikan yang berlandaskan syariah secara menyeluruh, bukan hanya berfokus pada pengajaran hukum-hukum fiqih. Dalam hal pengorganisasian, KH. Ahmad Dahlan mendirikan Majelis Tarjih di Muhammadiyah, yang bertugas mengkaji dan menetapkan hukum berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah melalui proses ijtihad dan tarjih. Pada tahap pelaksanaannya, beliau menerapkan ajaran Islam secara praktis dan sesuai dengan dinamika zaman, menghindari pendekatan yang kaku, dan lebih memprioritaskan pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari. Pengawasan terhadap pelaksanaan syariah dilakukan dengan memastikan keputusan-keputusan Majelis Tarjih diterapkan secara konsisten

⁴³ Asaf A.A. Fyzee, *Outlines Of Muhammadan Law* (Bombay: Oxford University Press), 16-17.

⁴⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pn, Balai Pustaka, 1987), 621.

⁴⁵ Muhammad Abu Jawwad Mu'Niyah, *Ilm Ushul Al-Fiqh Fi Saubih Al- Jadid* (Beirut: Dar Al-Ilm Lil Al-Malayin, 1978), 441.

dalam masyarakat dan organisasi. Dengan pendekatan ini, KH. Ahmad Dahlan berhasil mengintegrasikan ajaran Islam secara utuh ke dalam program dakwah dan pendidikan Muhammadiyah.

Ihsan sering dikaitkan dengan tasawuf, yang merupakan salah satu ajaran yang membantu manusia mendekatkan diri kepada Tuhan. Sebagai bagian dari disiplin keagamaan, tasawuf dianggap oleh sebagian pihak sebagai bidang yang berada dalam ranah berbeda dibandingkan dengan ilmu pengetahuan pada umumnya.⁴⁶ Tasawuf atau sufisme sebagaimana halnya dengan mistisisme di luar agama Islam, mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada dikhadirat Tuhan.⁴⁷ Intisari dari mistisisme, termasuk di dalamnya tasawuf, adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan, dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi.

Warisan intelektual Kiai Ahmad Dahlan, sebagaimana dicatat oleh murid termudanya, KRH Hadjid, menunjukkan bahwa selain memiliki kecerdasan intelektual yang luar biasa, Kiai Dahlan juga memiliki keistimewaan dalam dimensi tasawuf. Keistimewaan ini terlihat pada sifat khauf, yaitu rasa takut akan kabar besar atau Hari Akhir. Hal ini tercermin dalam tutur kata beliau, pelajaran yang disampaikan, serta nasihat dan tausiyah yang beliau berikan, yang terangkum dalam “tujuh falsafah ajaran”.⁴⁸ Misalnya dalam surah al-Jatsiyah ayat 23 :

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ عَشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ
مَنْ بَعْدَ اللَّهِ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

Artinya: Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran. (QS. Al-Jatsiyah:23).⁴⁹

⁴⁶ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi, Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 1.

⁴⁷ Harun Nasution, *Filsafat Dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 56.

⁴⁸ Nasruddin Anshory, *Matahari Pembaruan*, (Yogyakarta: Jb Publisier, 2007), 6.

⁴⁹ Qs. Al-Jatsiyah : 23.

Di Nusantara, mayoritas masyarakat cenderung menganut tasawuf falsafi, namun Kiai Ahmad Dahlan lebih condong pada tasawuf amali, yang terlihat dari praktik kesehariannya. Kiai Dahlan tidak hanya membahas teori tasawuf, tetapi juga lebih menekankan pada pengamalannya. Contohnya, beliau pernah mengajak murid-muridnya turun ke jalan untuk membantu anak-anak terlantar. Dalam kesempatan tersebut, beliau meminta murid-muridnya memandikan anak-anak tersebut dan mengenakan pakaian bersih kepada mereka. Selain itu, metode dakwahnya juga mengikuti cara yang dicontohkan oleh Rasulullah selama hidupnya. Meskipun demikian, Kiai Ahmad Dahlan tidak tergabung dalam organisasi sufisme atau tarekat tertentu. Sebaliknya, beliau lebih menekankan pada praktik-praktik tasawuf yang dijalankannya. Dalam pandangannya mengenai tasawuf, Kiai Ahmad Dahlan banyak merujuk pada karya-karya ulama besar seperti Imam Al-Ghazali, Muhammad Abduh, dan Ibn Taimiyah.⁵⁰

Secara umum Pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang ihsan dapat dijelaskan berdasarkan prinsip manajemen dakwah yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dalam tahap perencanaan, KH. Ahmad Dahlan merancang dakwahnya dengan fokus pada tasawuf amali, yang menekankan pengamalan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Beliau memahami bahwa ihsan, yang berarti kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap perbuatan, harus ditanamkan melalui pendekatan langsung kepada umat. Dengan Merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an, seperti QS. Al-Jatsiyah : 23, KH. Ahmad Dahlan memperingatkan bahaya mengikuti hawa nafsu dan pentingnya orientasi hidup yang terarah kepada Allah.

Pada tahap pengorganisasian, KH. Ahmad Dahlan mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf ke dalam struktur pendidikan dan dakwah Muhammadiyah. Ia melibatkan murid-muridnya untuk bersama-sama mengajarkan ajaran ihsan, seperti dalam kegiatan membantu anak-anak terlantar. Hal ini mencerminkan pengorganisasian dakwah yang bersifat kolaboratif dan berbasis pada keteladanan langsung dari pemimpin hingga para pengikutnya.

⁵⁰ Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran Kh Ahmad Dahlan Dan Muhammadiyah* (Yogyakarta: Bentang, 1993), 8.

Dalam tahap pelaksanaannya, KH. Ahmad Dahlan menekankan pengamalan nilai-nilai ihsan dalam tindakan nyata. Beliau tidak hanya berbicara tentang teori tasawuf tetapi juga menerapkannya dalam aktivitas sosial, seperti memandikan, memberikan pakaian, dan merawat anak-anak terlantar. Praktik ini menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya berupa ceramah, tetapi juga aksi nyata yang memberi dampak langsung kepada masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan metode dakwah Rasulullah yang mengedepankan keteladanan dan kepedulian sosial.

Pada tahap pengawasan, KH. Ahmad Dahlan memastikan bahwa murid-muridnya benar-benar memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ihsan melalui refleksi dan bimbingan berkelanjutan. Beliau memperhatikan perkembangan spiritual para muridnya agar nilai-nilai tasawuf amali tidak hanya dipahami, tetapi juga diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Referensi kepada kitab-kitab Imam Al-Ghazali, Muhammad Abduh, dan Ibnu Taimiyah menjadi panduan bagi beliau untuk memastikan praktik tasawuf yang tidak menyimpang dari ajaran Islam yang murni.

Dengan pendekatan ini, KH. Ahmad Dahlan menunjukkan bahwa ihsan bukan sekadar dimensi spiritual, tetapi juga fondasi bagi manajemen dakwah yang efektif dan berkelanjutan. Tasawuf amali yang ia ajarkan menjadi sarana transformasi individu dan masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik dan diridhai oleh Allah.

Kesimpulan

Strategi manajemen dakwah KH. Ahmad Dahlan merupakan sebuah model yang integratif, kontekstual, dan transformatif dalam membangun peradaban Islam melalui jalur pendidikan. Dengan menggabungkan prinsip-prinsip iman, Islam, dan ihsan, KH. Ahmad Dahlan tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara lisan, tetapi juga menerapkannya dalam bentuk tindakan nyata yang terorganisir dan berdampak sosial luas. Strategi dakwah beliau mencakup seluruh unsur manajemen modern yakni perencanaan yang matang, pengorganisasian kelembagaan yang solid, pelaksanaan pendidikan yang kontekstual, serta pengawasan yang reflektif dan berkelanjutan.

KH. Ahmad Dahlan secara visioner menjadikan pendidikan sebagai pusat dakwah yang berfungsi tidak hanya untuk membentuk individu religius,

tetapi juga menciptakan masyarakat muslim yang progresif, cerdas, dan berdaya saing. Beliau menyusun kurikulum yang menyatukan ilmu agama dan ilmu umum, serta memformulasikan pendekatan pembelajaran yang bersifat dialogis dan humanis. Dalam konteks organisasi, pendirian Muhammadiyah menjadi bukti keberhasilan strategi dakwah yang tidak hanya bersifat ideologis tetapi juga institusional. Hal ini memperlihatkan betapa kuatnya kesadaran KH. Ahmad Dahlan terhadap pentingnya manajemen dalam menjalankan misi dakwah yang berkelanjutan.

Dengan pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai keislaman dan sistem manajemen modern, KH. Ahmad Dahlan telah meletakkan fondasi bagi model dakwah kontemporer yang tetap relevan di tengah tantangan globalisasi, sekularisme, dan krisis nilai saat ini. Penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran dan praktik dakwah KH. Ahmad Dahlan layak dijadikan rujukan strategis dalam mengembangkan gerakan dakwah Islam yang sistematis, inklusif, dan berbasis nilai di era digital. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif terhadap sejarah dakwah, tetapi juga menawarkan perspektif normatif dan aplikatif bagi pengembangan dakwah di masa depan.

Daftar Pustaka

- Achmad, Ghufuran Hasyim. "Refleksi Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan Terhadap Problematika Pendidikan Islam." *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 6 (September 21, 2021): 4329–39. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1319>.
- Achmad Muhibin Zuhri. "Islam Moderat: Konsep Dan Aktualisasinya Dalam Dinamika Gerakan Islam Di Indonesia." *Academia Publication* 1 (2022).
- Adam Hafidz Al Fajar, Al Kahfi, Pajar Hatma Indra Jaya. "Da'wah Through Animation Media in the Perspective of Da'wah Verses." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 9, no. 2 (2024): 87–98.
- Adam Hasyim, and Munasir. "Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Nurcholish Madjid." *KAMALIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2023): 76–86. <https://doi.org/10.69698/jpai.v1i2.431>.
- Alinata, Reza, Islam Negeri, Syarif Kasim, Riau Winda, Atika Sari, Riau Yuli, Kartika Putri, Sultan Syarif, and Kasim Riau. "Makna Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Indonesia." *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2024): 169–82.
- Amelia, Tasya Faricha, and Hudaidah Hudaidah. "Pembaharuan Pendidikan

- Berdasarkan Pemikiran K. H. Ahmad Dahlan.” *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 2 (April 5, 2021): 472-79. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.333>.
- Arlini, Indah, and Acep Mulyadi. “Pemikiran K . H . Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam (Studi Penelitian Kepustakaan).” *Turats* 14, no. 2 (2021): 41-70.
- Arofah, Siti, and Maarif Jamu’in. “Gagasan Dasar Dan Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan.” *Tajdida: Jurnal Pemikiran Dan Gerakan Muhammadiyah* 13, no. 2 (2015): 114-24.
- Basyit, Abdul. “Dikotomi Dan Dualisme Pendidikan Di Indonesia.” *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.4.1.15-28>.
- Beno, J, A.P Silen, and M Yanti. “PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT KH AHMAD DAHLAN.” *Braz Dent J.* 33, no. 1 (2022): 1-12.
- Erjati Abbas. “PEMBAHARUAN PENDIDIKAN PERSPEKTIF AHMAD DAHLAN.” *RI’AYAH*, 5, no. 2 (2020): 215-23.
- Fadillah, Dani. “Strategi Komunikasi Pembentukan Budaya Organisasi.” *Ilmu Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan* 1, no. 14 (2014): 23-39.
- Fadli, Muhammad, and Andi Fitriani. “(The Concept of Islamic Education By KH.Ahmad Dahlan).” *ISTIQRAR’ V*, no. 2 (2018).
- Faizi, Nur. “Pemikiran Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer.” *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 16, no. 1 (June 30, 2022): 1-12. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v16i1.6081>.
- Hamsah, Muhammad, Nurchamidah Nurchamidah, and Rasimin Rasimin. “Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Modern.” *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 2 (November 30, 2021): 378-90. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i2.198.
- Hasanah, Ushie Uswatun, Kurnia Utami Nursholichah, and Muh Asharif Suleman. “Pemikiran K . H . Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta , Indonesia . Diperlukan Suatu Sistem Pendidikan Yang Dapat Menjembatani Kesenjangan Tersebut (Hasan &.” *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, no. 4 (2024).
- Heriansyah, Dafis Muhammad Shafwat Qalby, and Al Kahfi. “TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF HADIS.” *JMDIK: Jurnal Manajemen Dakwah Dan Ilmu Komunikasi* 1, no. 15 (2024).

- Hermansyah. "Strategi Dakwah K.H. Ahmad Dahlan." *Perspektif* 1, no. 4 (2022): 345-66. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i4.179>.
- Ismail, Syarof Nursyah. "Kontribusi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Terhadap Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 15, no. 1 (April 28, 2023): 63-82. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v15i1.849>.
- Isnanto, Muh. "Gagasan Dan Pemikiran Muhammadiyah Tentang Kaderisasi Ulama (Studi Kasus Tentang Ulama Di Muhammadiyah)." *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17, no. 2 (2018): 95. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i2.1380>.
- kahfi, Kholis Ali Mahmud, Arjuna Al. "TRANSFORMATION OF DA'WAH IN THE DIGITAL ERA: MODERN STRATEGIES IN OPTIMIZING TECHNOLOGY-BASED DA'WAH MANAGEMENT." *JDK: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 9, no. 2 (2024): 63-79.
- Khaerani, S. "Metode Pendidikan Tradisional Pesantren Dalam Membina Akhlak Santri (Studi Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros)." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 10 (2024): 424-37.
- Krismono. "Kiai Kampung , Reformasi Islam , Dan Perubahan Sosial Di Pegunungan Jawa Masa Orde Baru." *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab* 1, no. 2 (2020): 188-212.
- Kurniyati, E. "MEMAHAMI DIKOTOMI DAN DUALISME PENDIDIKAN DI INDONESIA." *Rausyan Fikr* 14, no. 1 (2018): 12-26.
- Lenggono, Wahyu. "Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia)." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 19, no. 1 (2018): 43-62.
- Mahlani, Abustani Ilyas, Nashiruddin Pilo, and Hasibuddin Mahmud. "Perspektif Pendidikan Islam Tentang Manajemen Perubahan Untuk Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam." *Journal of Management Science (JMAS)* 1, no. 3 (2020): 26-36.
- Mainuddin, Mainuddin, and Lilis Dini Septiani. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif KH. Ahmad Dahlan." *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, no. 1 (April 13, 2022): 1-13. <https://doi.org/10.52266/tajjid.v6i1.812>.
- Manan, Abdul. "Pendidikan Islam Dan Perkembangan Teknologi : Menggagas Harmoni Dalam Era Digital." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 5, no. 1 (2023): 56-73.
- Ni Wayan Widyaningsih. "IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PENGEMBANGAN KEMAMPUAN CRITICAL THINKING PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA

- HINDU DAN BUDI.” *ACINTYA: Jurnal Teologi, Filsafat Dan Studi Agama* \ 1, no. 1 (2025): 163-82.
- Oktari, Dian Popi, and Aceng Kosasih. “Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (2019): 42. <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>.
- Prastika, Nur Azizah. “Pengelolaan Risiko Sosial Dalam Cost of Adoption Gerakan Pembaharuan K.H. Ahmad Dahlan.” *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 8, no. 2 (2018): 345-66. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v8i2.174>.
- Purnamasari, Nia Indah. “Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Di Era Global; Paradoks Dan Relevansi.” *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2016): 73-91.
- Rasyid, Idris. “Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang Tujuan Pendidikan , Kurikulum , Metode Pembelajaran , Dan Guru Ibn Sina’ s Educational Concept of Educational Objectives , Curriculum , Learning Methods , and Teachers.” *EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan* 18 18, no. 1 (2019): 779-90.
- Sabrina, Jihan Abyaz Nadia, H. Arbai’yah Y S, Linda Dwi Aryanti, and Najwa Anbiya Putri Yusuf. “Implikasi Pendidikan Islam Perspektif Ahmad Dahlan Dalam Pembentukan Karakter Pada Era Globalisasi.” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2024): 10. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.206>.
- Saihu. “Modernisasi Pendidikan Islam.” *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 1, no. 1 (2018): 1-33.
- Santoso, Subhan Adi, and Himmatul Husniyah. *Pendidikan Agama Islam Berbasis IT*, 2020.
- Saputri, et al. “Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH Ahmad Dahlan.” *JPDSH Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 1, no. 8.5.2017 (2022): 605-12.
- Yusnita, Henny. “Sejarah Dakwah Muhammadiyah: Menelusuri Pendidikan Pembaharuan Islam Di Kabupaten Sambas.” *Jurnal SAMBAS (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah): Journal of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies* 6, no. 1 (2023): 46-56. <https://doi.org/10.37567/sambas.v6i1.2288>.
- Yuyu Yuliasih, Richard Rachmatullah. “Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS) Berdasarkan Perspektif Pendidikan Moderasi Beragama.” *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences* 3, no. 1 (2025): 234-50. <https://doi.org/10.62083/h9jdsx06>.